

AMPLIFIKASI SISTEM AGRIBISNIS KOMODITAS SAWI KABUPATEN MALANG (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)

Rachmat Udhi Prabowo¹, Laily Nur Azizah², Puput Regita Agadinansyah³, Dimas Bastara
Zahrosa⁴, Deddy Kurniawan⁵, Sasmita Sari⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

⁵Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Jember

⁶Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email : rachmatudhi@unej.ac.id

Abstrak

Sawi merupakan komoditas hortikultura banyak dibudidayakan oleh petani khususnya petani di daerah dataran tinggi termasuk petani di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. Lokasi penelitian yakni di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang yang merupakan desa berbasis pertanian dan agrowisata. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian yaitu mengetahui konsep sistem agribisnis pada komoditas sawi di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang dari subsistem hulu hingga hilir mulai dari teknologi budidaya usahatani, agroindustri, pemasaran, dan aspek kelembagaan komoditas sawi. Hasil dari penelitian yakni diketahui bahwa sistem agribisnis sudah berjalan baik pada budidaya sawi dengan bantuan agroinput dan keterampilan SDM dari adanya lembaga Kelompok Tani Sari Agung. Namun pemanfaatan teknologi budidaya masih belum menyeluruh, serta pemasaran yang dengan keterlibatan tengkulak yang merugikan petani dari segi harga, sedangkan belum ada agroindustri pengolahan hasil panen.

Kata kunci: Usahatani sawi; Agroindustri; Pemasaran dan Kelembagaan

Abstract

Mustard is a horticultural is widely cultivated by farmers, especially farmers in the highlands, including farmers in Pujon Kidul Village Malang District. The research location is in Pujon Kidul Village, Malang Regency which is a village based on agriculture and agro-tourism. This research is descriptive qualitative through interviews with key informants, observation, and documentation. The goal of the study to determine the concept of an agribusiness system for mustard commodities in Pujon Kidul Village, Malang Regency from upstream to downstream subsystems ranging from farming technology, agroindustry, marketing, and institutional aspects of mustard commodities. The results is known that the agribusiness system has been running well in mustard cultivation with the help of agroinput and human resource skills from the Sari Agung Farmers Group institution. However, the use of cultivation technology is still not comprehensive, and marketing with the involvement of middlemen is detrimental to farmers in terms of price, while there is no agro-industry for processing fresh crop

Keywords: Mustard farming; Agroindustry; Marketing and institutional

PENDAHULUAN

Sawi termasuk dalam komoditas hortikultura yang mampu berkembang dengan baik di Indonesia. Tanaman sawi umumnya dikonsumsi oleh masyarakat karena tinggi kandungan vitamin dan mineral, seperti vitamin A, asam folat, zat besi, kalium, fosfor dan tinggi serat yang baik untuk pencernaan manusia. Sawi dapat tumbuh optimal pada

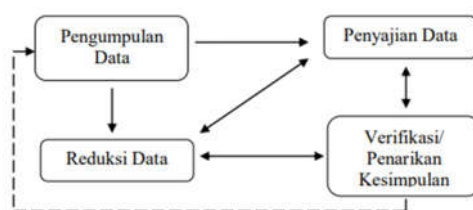
ketinggian 5-1200 mdpl dengan suhu sekitar 21°C dengan pH tanah 6-7 (Khafi dkk., 2019). Daerah sentra produksi sawi di Indonesia salah satunya yaitu Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 77.716 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Malang menjadi sentra nomor satu penghasil sawi terbesar di Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 316.204 kwintal (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Kondisi iklim, tanah dan fisiografi Kabupaten Malang yang berada di ketinggian diatas 700 mdpl tentu sangat sesuai bagi pertumbuhan tanaman sawi, sehingga banyak petani yang membudidayakan tanaman sawi yang berimbas pada tingginya angka produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2020) terdapat beberapa kecamatan dengan produksi sawi tertinggi, dimana 10 peringkat tertinggi diraih oleh Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Pakis, Pujon, Ngantang, Tumpang, Karangploso, Wajak, Poncokusumo, Dampit, Donomulyo dan Singosari. Kecamatan Pujon masuk kedalam peringkat tertinggi kecamatan dengan produksi sawi tertinggi di Kabupaten Malang yaitu sebanyak 70.090 kwintal pada tahun 2019. Desa Pujon Kidul menjadi sentra produksi sawi di Kecamatan Pujon. Sawi yang dikembangkan meliputi sawi pakcoy dan sawi hijau. Adapun proses usahatani sawi di Desa Pujon Kidul tidak hanya meliputi proses produksi saja, melainkan proses agroindustri hingga pemasaran. Keberhasilan usahatani juga dapat dilihat dari beberapa faktor seperti faktor pelaksanaan budidaya, teknologi yang digunakan, pengembangan agroindustri, kelembagaan hingga pemasaran.

Tingginya hasil produksi sawi apabila tidak terdapat manajemen yang baik dari faktor-faktor tersebut, maka keuntungan usahatani juga akan menurun dan sebaliknya, apabila faktor tersebut sudah baik maka keuntungan dan keberhasilan usahatani akan tercapai, sehingga kesejahteraan petani sawi juga turut meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui pelaksanaan budidaya sawi, teknologi yang digunakan, agroindustri, kelembagaan hingga pemasaran komoditas sawi di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

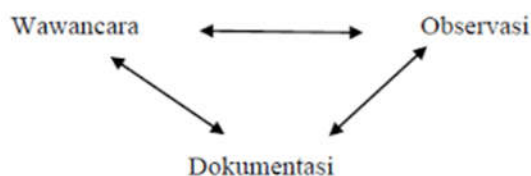
METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian yaitu disengaja (*Purposive Sampling*) yang dilakukan di Desa Pujon Kidul karena termasuk desa agrowisata dengan hasil pertanian hortikulturanya yang baik, salah satunya yaitu komoditas sawi. Mayoritas masyarakatnya juga bergelut di bidang pertanian sejak dahulu atau turun-menurun, sehingga pengalaman usahatani juga sudah baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Fitrah (2018) penelitian studi kasus dilakukan dengan cara eksplorasi mendalam dari sistem terikat berupa pengumpulan data yang jelas dan luas. Disamping pendekatan studi kasus terdapat juga penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk studi yang bertujuan mengangkat fakta dan menginterpretasikannya dengan tepat dengan mengenal permasalahan yang sedang diteliti. Metode penentuan informan yakni dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data mengenai sistem agribisnis komoditas sawi di Desa Pujon Kidul dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan bantuan kuesioner serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dimana pelaksanaan analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mereduksi data hasil dari wawancara dengan *key informan*, kemudian melakukan penyajian data dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Skema Tahapan Analisis Miles dan Huberman

Jenis triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi teknik data melalui wawancara mendalam terhadap informan, observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya. Triangulasi ini juga melakukan dokumentasi bersama para informan setelah selesai wawancara.



Gambar 2. Skema Metode Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pujon Kidul terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang dengan posisi astronomis 7 0 21' – 7 0 31' LS dan 110o 10' – 111o 40'BT. Desa Pujon Kidul berbatasan dengan Desa Ngroto di bagian utara, hutan milik Perhutani di selatan, Desa Sukomulyo di bagian selatan, serta Desa Pujon Lor dan Desa Pandesari di sebelah timur. Akses menuju desa ini tergolong mudah dengan jalan beraspal dan berada di kawasan wisata Kota Batu sehingga memudahkan para wisatawan dalam berkunjung ke daerah ini. Jarak tempuh dari desa menuju ibu kota kecamatan yakni sejauh 3,5 km, sementara jarak menuju Kota Malang sejauh 60 km. Ketinggian wilayah Desa Pujon Kidul antara 1100 - 1200 mdpl.

Wilayah Desa Pujon Kidul berupa lereng pegunungan dan perbukitan yang merupakan area dataran tinggi sehingga suhu udara di wilayah ini cukup dingin dan sejuk. Suhu rata-rata wilayah Desa Pujon Kidul berkisar 15oC saat pagi dan petang, sementara pada siang hari bisa mencapai 27oC. Kondisi ketinggian dan suhu inilah yang menjadi salah satu pendukung sektor pertanian di wilayah ini. Luas keseluruhan area Desa Pujon yakni sekitar 323 Ha. Desa Pujon Kidul menjadi desa wisata yang terfokus pada wisata bidang pertanian atau agrowisata yang dirintis pada tahun 2012. Potensi sumber daya alam di Desa Pujon Kidul mendukung pengembangan sektor pertanian. Wisatawan lokal maupun asing berkunjung ke desa ini untuk berwisata petik buah, wisata edukasi penanaman, pemerah susu sapi, dan lainnya.

Teknologi dan Budidaya Usaha Tani Komoditas Sawi Di Desa Pujon Kidul

Tanaman sawi (*Brassica juncea*) merupakan jenis tanaman hortikultura kelompok sayuran yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tingkat konsumsi sawi di Indonesia cukup tinggi, karena digunakan sebagai makanan pendamping nasi dan juga bahan campuran masakan seperti bakso, mie, asinan dan beberapa jenis chinese food (Susilo & Diennazola, 2012). Jenis sawi yang dibudidayakan di Indonesia bermacam-macam, yakni sawi putih (sawi jubung), sawi hijau (sawi asin), sawi huma, sawi caisim, sawi keriting, pakcoy dan lainnya. Bentuk fisik atau morfologi setiap jenis sayur berbeda-beda sesuai varietasnya masing-masing.

Menurut Suratiah (2015) usaha tani adalah segala kegiatan atau usaha pengorganisasian faktor-faktor produksi yang meliputi lahan, modal, tenaga kerja dan

potensi alam di sekitar agar menghasilkan manfaat semaksimal mungkin. Kegiatan usahatani sawi yang paling penting yakni pada proses budidaya. Proses budidaya sawi meliputi persiapan lahan, persiapan bibit, pemupukan dan perawatan hingga proses pemanenan. Petani sawi menggemburkan tanah dan membuat bedengan dengan tujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan memperlancar sirkulasi udara, sedangkan pemberian pupuk bertujuan untuk mengembalikan kondisi kimia, biologi, dan kesuburan tanah (Sangadji, 2018).

Jenis sawi yang dibudidayakan di Desa Pujon Kidul berupa sawi putih, sawi hijau dan sawi pakcoy. Sawi di Desa Pujon Kidul ditanam tumpang sari dengan tanaman wortel dan tanaman selada. Hal ini dilakukan agar produk usaha tani bervariasi dan bisa disesuaikan dengan permintaan pasar. Tahapan yang paling penting dalam usaha tani adalah proses budidaya komoditas yang diusahakan. Budidaya tanaman merupakan bagian yang paling penting dalam usaha tani. Proses budidaya sawi meliputi persiapan lahan, persiapan bibit, pemupukan dan perawatan hingga proses pemanenan. Tahapan budidaya sawi yang dilakukan oleh petani sebagai berikut :

1. Persiapan lahan dengan menggemburkan tanah dan membuat bedengan (lebar 120 m dan jarak antar bedengan 30 cm), penggemburan tanah ini bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan memperlancar sirkulasi udara, sedangkan pemberian pupuk bertujuan untuk mengembalikan kondisi kimia, biologi, dan kesuburan tanah. Tanah digemburkan dengan cangkul atau handtractor, setelah itu di beri pupuk kandang. Kadar pH tanah tanah dikondisikan netral, jika terlalu asam maka dilakukan pengapuran dengan CaCO_3 atau dolomit.
2. Pembibitan, Benih sawi yang berupa biji di sebar di bedengan penyemaian yang sebelumnya sudah digemburkan dan diberi pupuk serta air yang cukup. Bibit lalu di semai di bedengan yang telah diberi pupuk organik, setelah 3-5 hari bibit akan tumbuh yang ditandai dengan munculnya daun 3-4 lembar, setelah itu benih dipindah ke bedengan lahan yang luas dan sesuai dengan kebutuhan.
3. Penanaman, Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit sawi ke lahan yang telah disediakan. Lubang penanaman di lahan bedengan berjarak 20 cm antar lubang dengan penanaman 2-3 bibit di setiap lubang. Setelah penanaman sawi disiram air secukupnya.
4. Pemeliharaan, Pemeliharaan sawi meliputi proses penyiraman, penyulaman, penyiangan dari tanaman pengganggu, pemupukan dan pengendalian OPT. Tahapan penyiraman apabila ketersediaan air dilahan kurang seperti saat musim kemarau panjang. Penyulaman sawi dilakukan dengan menghilangkan tanaman sawi yang sudah mati akibat terkena hama penyakit agar tidak menular ke tanaman sawi lainnya dan mengganti dengan bibit baru. Penyiangan dilakukan dengan menghilangkan rumput atau gulma pengganggu tumbuhnya sawi. Hama pengganggu yang sering menyerang sawi contohnya yaitu belalang, ulat, walang sangit dan lainnya.
5. Pemanenan sawi dilakukan saat berumur 40-50 HST dengan kriteria fisik berupa ukuran sesuai permintaan pasar dan kondisi fisik telah memenuhi. Panen sawi dilakukan dengan mencabut langsung dari akarnya atau memotong pangkal batang untuk kemudian dibersihkan dari tanah.

Modal petani di Desa Pujon kebanyakan berasal dari dana pribadi petani. Petani sawi yang ada di Desa Pujon Kidul tergabung dalam Kelompok tani Sari Agung, dalam perkumpulan yang diadakan terjadi pertukaran dan penyampaian informasi. Informasi biasanya berasal dari para penyuluh pertanian yang berkunjung dan juga diskusi antar kelompok tani. Peran pemerintah dan kelompok tani, maupun koperasi desa (KUD turut serta dalam membantu permodalan finansial petani. Pemerintah desa melalui kelompok tani memberikan bantuan pupuk, pestisida maupun alat-alat pertanian.

Agroindustri Pasca Panen Komoditas Sawi di Desa Pujon Kidul

Menurut (Arifin dan Junaedi, 2016) Agroindustri adalah Proses memanfaatkan produk pertanian menjadi bahan baku, peralatan dan jasa dalam lingkup kegiatan industri dan yang di rancang dan disediakan untuk kegiatan itu sendiri Proses kegiatan agroindustri meliputi perlakuan fisik atau kimiawi mulai dari pengolahan, penyimpanan, packaging hingga pendistribusian olahan maupun hasil pertanian. Agroindustri sawi umumnya merupakan pengolahan hasil panen segar yang meliputi pembersihan, sortasi, pengemasan hingga labelling yang merupakan jenis agroindustri tingkat satu. Produk sawi dipasarkan dalam bentuk segar di pasar tradisional maupun supermarket untuk selanjutnya di olah konsumen rumah tangga rumah makan, cafe maupun restoran untuk dijadikan garnis dan menu lainnya.

Kegiatan agroindustri di Desa Pujon Kidul untuk komoditas sawi dalam skala besar belum ada, karena hanya terbatas pada kegiatan agroindustri tingkat satu yakni proses sortasi dan pembersihan sebelum sawi dipasarkan. Penduduk biasanya hanya mengolah sawi sebagai olahan bahan masakan. Sawi yang diolah sebagai masakan biasanya juga di olah untuk dijadikan garnis pada olahan menu makanan yang disajikan di Cafe Sawah, selain garnis sawi biasanya dimanfaatkan sebagai olahan menu lainnya yang menjadi pelengkap santapan. Sawi yang telah dipanen dari lahan ditempatkan pada tempat yang teduh, kemudian disortir sesuai ukuran pasar, tidak tua, dan tidak busuk. Sawi dipercikkan air untuk menjaga kesegaran sawi sehingga bisa tetap awet sampai ke tangan konsumen.

Tahapan selanjutnya adalah pengemasan sawi, menurut (Mareta & Nur, 2011) pengemasan merupakan kegiatan yang diatur guna menyiapkan produk agar siap didistribusikan, disimpan, dijual, dan dikonsumsi. Tujuan dari sistem pengemasan yakni untuk melindungi produk di dalamnya. Pengemasan sawi dilakukan dengan mengikat batang dengan karet maupun serat bambu sesuai dengan berat kiloan. Sawi yang dipasarkan pada pasar modern (supermarket) membutuhkan pengemasan yang lebih tahan lama dengan menggunakan plastik.

Menurut (Harnanik, 2018) kemasan plastik membuat kemungkinan uap air yang keluar menjadi sangat kecil, sehingga sawi menjadi lebih lembab dan lebih segar. Kemasan yang biasa digunakan dalam pengemasan sawi yaitu plastik jenis PP dan LDPE dikarenakan plastik jenis tersebut cocok untuk mempertahankan kelembapan dan kadar air. Pengemasan biasanya dilakukan menggunakan plastik yang diberi lubang perforasi. Tujuan adanya perforasi yakni agar tidak terjadi penumpukan CO₂ dan penyusutan O₂ yang ada di dalam kemasan (Anggraini & Permatasari, 2018). Pengemasan dengan bahan kemasan plastik juga berfungsi menjadi daya tarik agar para konsumen berminat untuk membelinya.

Kelembagaan Petani Sawi di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang

Kelembagaan secara umum terdiri dari dua pengertian, yaitu institut dan institusi. Kelembagaan dalam bentuk institut merupakan kelembagaan formal, misalnya organisasi dan yayasan mulai dari keluarga, desa hingga pusat. Pengertian kelembagaan selain dalam bentuk institut juga ada dalam bentuk institusi. Kelembagaan menurut pengertian institusi adalah sekumpulan norma nilai yang menjadi batasan dalam melakukan segala aktivitas dalam kehidupan.

Menurut Saptanno dan Tjiptabudy (2015) makna kelembagaan yang begitu luas sebenarnya mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting terkait dengan ketahanan pangan dan kemandirian bangsa. Menghadapi ketidakseimbangan ketersediaan pangan dengan kebutuhan manusia, maka dibutuhkan adanya langkah strategis dalam pembangunan pertanian. Kelembagaan terdiri dari sekumpulan norma yang menjadi batasan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya dalam kehidupan pada suatu bentuk kumpulan individu atau kelompok dapat yang berbadan hukum maupun tidak.

Kelembagaan akan lebih baik jika sudah berbadan hukum karena dengan begitu kelembagaan dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya (Djalil, 2016).

Lembaga penyuluhan pertanian merupakan kelembagaan yang berperan strategis dalam pembangunan pertanian. Peran dari lembaga penyuluhan pertanian yakni sebagai fasilitas petani untuk memperoleh pendidikan non - formal seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan usahatani petani sehingga dapat memberdayakan potensi yang ada. Penyuluhan dilakukan supaya bisa memberikan masukan - masukan, motivasi pada calon penerima (Bahua, 2016). Lembaga pertanian di pedesaan salah satunya yaitu Kelompok Tani (Poktan) atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kelompok Tani berperan penting dalam hal pemenuhan kebutuhan budidaya usahatani bagi para anggotanya. Kebutuhan tersebut antara lain pupuk, benih, peralatan, mesin, penyediaan modal, hingga pemasaran produk hasil pertanian, sehingga kehadiran Kelompok Tani dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kelompok tani dan lembaga penyuluhan pertanian yang berfungsi sebagai wadah memberikan masukan, informasi dan motivasi pada petani agar usahatannya berjalan maksimal dan berkelanjutan (Pelawi dkk., 2016).

Desa Pujon Kidul merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan peran kelembagaan Kelompok Tani dalam proses perkembangan pertaniannya. Pembentukan lembaga pertanian di Desa Pujon Kidul sudah direalisasikan hampir bersamaan dengan Desa Pujon Kidul terbentuk, namun lembaga ini baru berbadan hukum pada tahun 2015. Kelembagaan pertanian Desa Pujon Kidul diantaranya yaitu KUD (Koperasi Unit Desa) dan Kelompok Tani yang bernama Kelompok Tani Sari Agung.

Menurut Fitriani (2015) Kelompok Tani bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, mereka mengalami berbagai permasalahan berupa keterbatasan akses permodalan, pasar, dan teknologi. Peran kelompok tani tentu saja sangat mempengaruhi kegiatan petani dari hulu ke hilir. Petani sawi di Desa Pujon Kidul akan saling bertukar pendapat atau pikiran untuk menemukan cara agar mendapatkan hasil produksi sawi yang baik tanpa banyak mengalami kerugian. Informasi-informasi terkini biasanya disuplai langsung melalui penyuluhan pertanian maupun pertemuan dengan kelompok tani lainnya. Melalui kelompok tani akses bantuan modal agroinput dan akses pemasaran petani sawi terbantu.

Pemasaran Komoditas Sawi Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang

Pasar secara umum di definisikan sebagai suatu mekanisme dimana pembeli dan penjual secara bersama-sama menentukan harga kesepakatan untuk melakukan pertukaran barang atau jasa. Pemasaran pada umumnya dapat diartikan sebagai kegiatan menyediakan, mempromosikan, serta barang ataupun jasa kepada konsumen atau perusahaan lain. Pemasaran modern menggunakan konsep 4P yaitu product (produk), price (harga), place (tempat), dan promotion (promosi). Tahap pemasaran merupakan tahap terpenting, karena saat proses pemasaran penjual bisa merasakan hasil dari proses budidaya yang sudah dilakukan (Prasetyo dkk., 2018).

Pasar menentukan harga setiap barang dan jasa dalam perekonomian. Hasil produksi pertanian di Desa Pujon Kidul dipasarkan di pasar-pasar tradisional di Jawa Timur yaitu Pasar Karang Ploso, Pasar Surabaya, Pasar Singosari, dan Pasar Mojokerto. Pemasaran memiliki kelembagaan yaitu tengkulak dan pengecer. Tengkulak merupakan suatu unsur dalam jaringan pasar, yakni pedagang yang membeli hasil panen dari petani di lahan dan menyalurkannya ke pedagang besar hingga ke tangan konsumen. Menurut (Prasetyo dkk., 2018) Tahap pemasaran merupakan tahap terpenting, karena saat proses pemasaran penjual bisa merasakan hasil dari proses budidaya yang sudah dilakukan. Sawi yang dihasilkan pertanian Desa Pujon Kidul ini memiliki kualitas yang bagus, namun adakalanya kualitas menurun di karenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor iklim yang menyebabkan sawi tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Kualitas sawi dapat

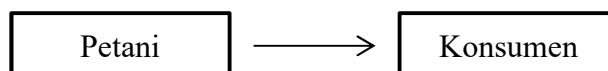
mempengaruhi harga jualnya, harga jual sawi di Desa Pujon Kidul mencapai Rp. 5.200,- untuk sawi putih, dan Rp. 5.500,- untuk sawi daging. Harga dapat naik ataupun turun sesuai dengan kualitas sawi yang di hasikan oleh para petani. Kendala yang dihadapi petani pada kegiata pemasaran ini adalah harga yang di terapkan oleh tengkulak kurang begitu menguntungkan petani.

Menurut (Abidin dkk., 2017) Saluran pemasaran dapat dapat secara langsung maupun tidak langsung kompleks. Saluran pemasaran secara langsung yaitu pemasaran yang dilakukan dengan menjual barang hasil produksi secara langsung yakni dari petani langsung ke konsumen. Saluran pemasaran tidak langsung atau kompleks yaitu pemarkan yang dilakukan dengan melalui perantara, perantara disini biasanya tengkulak dan pengecer. Hasil produksi akan di angkut oleh tengkulak lalu di salurkan ke pengecer dan pengecer akan menjualnya kepada konsumen (Herwanti, 2016). Saluran pemasaran sawi di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang di lakukan dengan cara tidak langsung, yaitu dengan adanya tengkulak sebagai penyalur. Hasil pertanian yang di panen oleh petani akan di angkut oleh tengkulak. Tengkulak akan memasarkannya ke pedagang di pasar.

Petani memasarkan sawi dengan cara menyalurkan hasil pertaniannya kepada tengkulak. Tengkulak akan memasarkannya ke pasar di sekitar Desa Pujon Kidul yaitu pasar karang plosu, pasar surabaya, pasar singosari, dan pasar mojosari. Tengkulak yang ada di Desa Pujon Kidul adalah sebanyak 36 tengkulak. Tengkulak memasarkan sawi ke pasar dengan menjualnya ke pedagang besar maupun pedagang kecil. Tujuan akhir dari pemasaran ini adalah sawi sampai ke tangan konsumen. Saluran pemasaran di Desa Pujon Kidul juga dapat melalui petani langsung ke konsumen. Berikut adalah bagan saluran pemasaran komoditas sawi di Desa Pujon Kidul:



Gambar 3. Saluran Pemasaran Kompleks Komoditas Sawi di Desa Pujon Kidul



Gambar 4. Saluran Pemasaran Sederhana Komoditas Sawi di Desa Pujon Kidul

KESIMPULAN

Budidaya sawi di Desa Pujon Kidul sudah memenuhi kriteria budidaya yang benar dan terstruktur mulai dari proses pembibitan hingga proses pemanenan. Pengorganisasian input produksi sawi sudah terpenuhi dengan teknologi budidaya yang digunakan seperti benih unggul, peyesuaian pH tanah dengan dolomit, adapun teknologi alat berupa hand traktor dan alat semprot elektrik. Pengolahan hasil panen sawi yang ada di Desa Pujon Kidul cukup sederhana. Industri pengolahan sawi menjadi olahan pangan tidak ada, hanya saja terdapat penanganan pasca panen sebelum sawi dijual. Kelembagaan pertanian Desa Pujon Kidul bersifat umum untuk seluruh komoditas berupa kelompok tani dan Koperasi unit desa. Kelembagaan yang khusus menangani sawi belum tersedia, namun kebutuhan input petani berupa informasi teknologi, bibit, pupuk dan sarana produksi sawi sudah terpenuhi melalui diskusi antar kelompok tani. Kelompok Tani Sari Agung dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pemasaran komoditas sawi di Desa Pujon Kidul sudah baik dengan menggunakan dua saluran yakni saluran pemasaran sederhana yang langsung dijual ke konsumen serta saluran pemasaran kompleks dari petani yang akan di jual ke tengkulak, pedagang besar, pengecer hingga sawi sampai ke konsumen di Pasar Karang Plosu, Pasar Surabaya, Pasar Singosari dan Pasar Mojokerto.

Rekomendasi terhadap hasil penelitian ini kepada pihak terkait untuk pengembangan agribisnis komoditas sawi di Desa Pujon Kidul khususnya pemerintah

adalah memberikan dukungan kepada usaha tani komoditas sawi yang ada di Desa Pujon Kidul melalui penyaluran bantuan berupa pupuk, bibit, pestisida, alat-alat pertanian, penyuluh pertanian, dan bantuan pemasaran melalui korporasi petani. Bagi petani sawi diharapkan dapat menjalankan usaha taninya dengan baik melalui teknik budidaya, penggunaan teknologi dan pengorganisasian input (sarana prasarana produksi) beserta output (pemasaran) secara maksimal agar produk sawi yang dihasilkan berkualitas dan menguntungkan.

REFERENSI

- Abidin, Z., Harahab, N., & Asmarawati, L. 2017. Pemasaran Hasil Perikanan. Universitas Brawijaya Press.
- Anggraini, R., & Permatasari, N. D. 2018. Pengaruh Lubang Perforasi Dan Jenis Plastik Kemasan Terhadap Kualitas Sawi Hijau (*Brassica Juncea L.*). *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, Vol 14 No.3, 154.
- Arifin dan Junaedi. 2016. Pengantar Agroindustri. CV. Mujahid Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Produksi Tanaman Sayuran di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman (Ton), 2017 dan 2018. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Produksi Tanaman Sayuran. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang. 2020. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Kabupaten Malang. Badan Pusat Statistik.
- Bahua, M. I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Deepublish.
- Djalil, B. 2016. Model Penguatan Lembaga Petani sebagai Prime Mover Nilai Tambah Produk Pertanian. *Jurnal Lentera*, Vol 14 No.2, 265–278.
- Fitrah, M. 2018. Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitriani, F. 2015. Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, Vol 28 No.2, 63.
- Harnanik, S. 2018. Hasil Litbangyasa Industri Kajian Perubahan Karakteristik Mutu Sawi Segar Selama Penyimpanan dengan Pencucian Air Berozon pada Suhu dan Kemasan Berbeda. *Prosiding Seminar Nasional I*, 74–82.
- Khafi, A. M., Erwanto, D., & Utomo, Y. B. 2019. Sistem Kendali Suhu Dan Kelembaban Pada Greenhouse Tanaman Sawi Berbasis IoT. *Generation Journal*, Vol 3 No.2, 37–45.
- Lama, M., & Kune, S. J. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Sayur Sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, Vol 1 No. 02, 27–29.
- Mareta, D. T., & Nur, S. 2011. Pengemasan Produk Sayuran Dengan Bahan Kemas Plastik Pada Penyimpanan Suhu Ruang Dan Suhu Dingin. *Pengemasan Produk Sayuran Dengan Bahan Kemas Plastik Pada Penyimpanan Suhu Ruang Dan Suhu Dingin*, Vol 7 No.1, 26–40.
- Nursalam, metode penelitian. 2016. Analisis Pemasaran Durian di Desa Talang Mulya Kabupaten Pesawaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 53 No.9, 1689–1699.
- Pelawi, W. D. P., Rosnita, R., & Yulida, R. 2016. Analisis kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, Vol 13 No.1, 1–14.
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., Asmara, W. W., Tamitiadini, D. D., Destriy, N. A., Avina, D. A. A., & Illahi, A. K. 2018. Komunikasi pemasaran terpadu: pendekatan tradisional hingga era media baru. Universitas Brawijaya Press.

- Sangadji, Z. 2018. Kajian Sistem Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L) Di Petani Kelurahan Malawele Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, Vol 9 No.1, 16.
- Saptenno, M. J. dan J. T. 2015. Kelembagaan Pertanian dan Perikanan dalam Rangka Ketahanan Pangan. Deepublish.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi). Penebar Swadaya.
- Susilo, K. R., & Diennazola, R. 2012. 19 Bisnis Tanaman Sayuran Paling Diminati Pasar. AgroMedia.